

Peran Aransemen Gending *Jagung-Jagung* dalam Meningkatkan Kemampuan Menabuh Gamelan: Sebuah Pendekatan Edukatif

Bayu Purnama*¹, Angga Bimo Satoto²

¹Akademi Komunitas Negeri dan Seni Budaya Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

bayugamelan88@gmail.com, anggabimosatoto@uny.ac.id

Abstrak

Orang yang mendengarkan gending Jawa selain merasakan keselarasan *tabuhan* juga akan mendapatkan berbagai ajaran atau informasi dari syair lagu yang didengarkannya. Salah satu bentuk ajaran dalam gending-gending Jawa ialah sebagai media pembelajaran suatu ilmu tertentu, akan tetapi penggunaan gending sangat jarang dijadikan sebagai media pembelajaran menabuh gamelan itu sendiri. Tujuan dari aransemen *ladrang Jagung-Jagung* ini ialah sebagai alternatif media pembelajaran tentang teknik *menabuh* gamelan yang benar. Metode yang digunakan dalam karya ini menggunakan metode perancangan dalam penelitian terapan yang terdiri dari : (1) eksplorasi, (2) improvisasi, (3) pembentukan dan (4) sosialisasi. Hasil dari karya aransemen ini menjelaskan unsur vokal menjadi fokus utama dalam pembuatan karya ini. Komposisi aransemen ini mengungkapkan beberapa *teknik* memainkan gamelan yang benar yang terdiri dari dimensi sikap yaitu : *wiraga* (ketepatan dan keterampilan), *wirama* (irama), *wirasa* (perasaan) dan dari dimensi hasil bunyi pada instrument tertentu, seperti instrumen balungan, kendang, suling, rebab, dan gambang.

Kata kunci: aransemen; gending; *ladrang Jagung-Jagung*; media pembelajaran.

The Role of Gending Jagung-Jagung Arrangement in Enhancing Gamelan Performance Skills: An Educational Strategy

Abstract

Those who engage with Javanese music will not only perceive the harmonious nature of the music itself, but will also gain insight from the lyrics of the songs they listen to. One pedagogical approach in Javanese music is to utilize music as a conduit for imparting specific knowledge. However, the use of music as a means of teaching gamelan music itself is a relatively uncommon phenomenon. The objective of this *ladrang Jagung-Jagung* arrangement is to serve as an alternative pedagogical tool for learning the proper techniques for playing the gamelan. This work employs a design method in applied research, comprising the following stages: The four stages of the research process are as follows: (1) exploration, (2) improvisation, (3) formation, and (4) socialization. The outcome of this arrangement demonstrates that the vocal element is the primary focus. The composition of this arrangement reveals several techniques for playing the gamelan correctly, which can be divided into two dimensions: attitude and sound. The attitude dimension includes *wiraga* (accuracy and skill), *wirama* (rhythm), and *wirasa* (feeling). The sound dimension encompasses the specific techniques required for certain instruments, such as *balungan*, *kendang*, *suling*, *rebab*, and *gambang*.

Keywords: arrangement; gending; *ladrang Jagung-Jagung*; learning media

PENDAHULUAN

Karawitan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Karawitan tidak hanya sekedar media hiburan, akan tetapi juga sebagai representasi dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Karawitan merupakan wujud seni kolektif

yang membutuhkan kepekaan sosial dalam memainkannya. Untuk mencapai hasil musik yang maksimal dibutuhkan kerjasama yang baik antarindividu. Kerjasama tersebut dijadikan pandangan manusia Jawa dalam

mewujudkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Setyawan (2017) nilai yang dapat diambil dari seni karawitan, antara lain: mengajarkan tentang sifat gotong royong, tenggang rasa, empan papan atau bisa menempatkan diri, dan menjauhkan diri dari sifat egois (Purnama et al., 2019). Nilai tersebut tidak hanya terbatas bagi para pelakunya, akan tetapi juga yang mendengarkan (Sutaryo et al., 2022). Karawitan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya memiliki fungsi yang menonjol sebagai sarana komunikasi (Santoso et al., 2023). Seseorang yang mendengarkan suatu karya karawitan selain merasakan keselarasan tabuhan, juga akan mendapatkan berbagai ajaran atau informasi dari syair lagu yang didengarkannya (Sukistono, 2014).

Lagu dalam dunia karawitan disebut dengan gending. (Yunus, 1985) menuturkan bahwa pengertian dari gending ialah komposisi lagu dalam gamelan sesuai dengan bentuk bangunnya. Bentuk bangun yang dimaksud adalah jenis-jenis pola atau struktur yang terdapat dalam gending. Gending, menurut Karahinan, secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu ageng (besar), menengah (menengah) dan alit (kecil) (Atmojo, 2013).

Gending yang paling sering dijumpai dan dimainkan masyarakat biasanya termasuk dalam jenis gending-gending alit. Jenis gending alit menurut strukturnya terbagi atas bentuk *ladrang*, ketawang dan lancar. Suatu gending dapat diketahui struktur atau pola yang membangunnya melalui jumlah ketukan atau sabetan balungan dalam satu gongan, kendangan, letak tabuhan kenong dan kempul, dan lain sebagainya.

Berdasarkan bentuk penyajiannya terdapat dua bentuk gending yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta yaitu gending soran dan lirihan. Gending soran adalah komposisi instrumental pada gamelan yang cara memainkannya ditabuh dengan keras, sedangkan gending lirihan adalah komposisi gamelan yang cara memainkannya dengan lembut atau lirih dan umumnya dibawakan bersama dengan vocal (Atmojo and Nugroho,

2023). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu perbedaan yang paling mencolok antara gending soran dan lirihan terdapat pada penggunaan vokalnya, gending soran tidak memiliki vokal sementara gending lirihan menggunakan vokal.

Vokal memiliki peranan yang penting dalam dunia karawitan. Jenis vokal dalam karawitan berdasarkan bentuknya terdiri atas: gerongan, sindhenan, bawa, senggakan dan alok (Suyoto & Haryono, 2015). Tentu semua jenis vokal dalam karawitan tersebut memiliki fungsi dan tujuan. Menurut Purwadi (Purwadi, 2018) syair gending mempunyai tujuan untuk mengungkapkan gagasan secara estetis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa melalui gending, manusia dapat memberikan suatu gagasan atau ajaran dengan lebih indah dibanding berkomunikasi secara langsung. Karena syair dalam gending itu bersifat indah, gagasan tersebut dapat lebih mudah tersampaikan dan diingat. Salah satu bentuk gagasan yang dapat disampaikan dalam syair suatu gending ialah sebagai media pembelajaran tertentu.

Dalam suatu proses pembelajaran biasanya tidak terlepas dari media yang digunakan. Media sangat berperan terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa (Sidik et al., 2019).

Karawitan menjadi salah satu media pembelajaran yang sering kali digunakan untuk menanamkan berbagai nilai-nilai dalam kehidupan, utamanya kandungan dalam syair lagunya, namun masih jarang digunakan untuk mengajarkan tata cara atau teknik menabuh gamelan itu sendiri. Berangkat dari latar belakang tersebut karya ini hadir sebagai terobosan baru dalam memberikan pengetahuan tentang teknik menabuh gamelan yang baik melalui syair atau cakepan suatu gending karawitan itu sendiri.

Gending berwujud soran menjadi salah satu dari jenis gending yang menarik untuk diulas. Gending soran hampir selalu dibawakan dalam setiap pementasan seni karawitan di Yogyakarta, baik itu konser mandiri ataupun sebagai pengiring seni pertunjukan lain seperti wayang atau ketoprak. Salah satu gending soran yang sangat lekat dengan gaya Yogyakarta adalah *ladrang* Jagung-Jagung. Sebuah karya seni dapat tercipta melalui pemaknaan baru terhadap kekayaan substansi dalam seni karawitan tradisi (Suneko, 2017). Atas dasar tersebut, lalu tumbuh keinginan penulis untuk mengaransemen *ladrang* Jagung-Jagung. Lebih lanjut, menurut (Mahendra et al., 2013) aransemen dapat memberikan nilai lebih terhadap karya aslinya. Oleh karena itu, diharapkan *ladrang* Jagung-Jagung dapat memiliki peran lebih dalam dunia karawitan setelah diaransemen. Selain itu, karawitan merupakan salah satu produk budaya yang bersifat dinamis yang responsif terhadap perubahan kondisi jaman (Liliweri dalam (Adzkia, 2016)

Definisi aransemen adalah penulisan ulang sebuah komposisi untuk suatu medium, dapat berupa alat musik, vokal, ansambel yang berbeda dari komposisi aslinya (Abimanyu & Harwanto, 2019). Lebih lanjut, proses aransemen tidak terlepas dari berbagai modifikasi dalam bentuk lagunya. Memodifikasi pada prinsipnya mengubah sedikit, menambah, memberi variasi ataupun tindakan yang lain untuk mendapatkan sesuatu yang lebih menarik Sanjaya dalam Sejati & Fikry (2022).

Aransemen dalam *ladrang* Jagung-Jagung tidak hanya terbatas pada modifikasi garap lagu balungan dan perubahan bentuk strukturnya saja, akan tetapi lebih terfokus pada garap vokal. *Ladrang* Jagung-Jagung yang berwujud soran ini membuat penulis bebas leluasa untuk menambahkan vokal sebagai upaya memberikan suatu gagasan di dalamnya. Gagasan yang dimaksud penulis dalam karya ini adalah teknik cara menabuh gamelan yang benar.

METODE

Metode yang digunakan dalam karya ini menggunakan metode perancangan dalam penelitian terapan yang terdiri dari: (1) eksplorasi, (2) improvisasi, (3) pembentukan dan (4) sosialisasi (Sahid dalam (Kustap et al., 2021).

Tahap pertama yang dilakukan adalah eksplorasi. Eksplorasi pertama yang dilakukan adalah memilih gending *ladrang* Jagung-Jagung slendro pathet manyura untuk diaransemen dengan alasan strukturnya mudah untuk dikembangkan ke dalam struktur lancaran, playon dan sampak. Setelah itu, menentukan arah tentang penyajian dan tujuan aransemen, dalam karya ini tujuan utama aransemen ini sebagai media pembelajaran teknik menabuh gamelan yang benar melalui syair atau cakepan vokalnya.

Berdasarkan tujuannya itu, pemilihan kata atau diksi dalam penciptaan vokal sangat dititikberatkan agar berkesan, di samping pemilihan nadanya yang tetap memperhatikan balungan asli. Langkah kedua adalah improvisasi. Dalam karya ini, langkah improvisasi dilakukan dengan cara mencari penerapan gabungan garap sajian gending alusan bersamaan dengan garap soran yang harmoni dan selaras. Langkah yang ketiga adalah pembentukan. Langkah pembentukan dalam karya ini dititikberatkan pada urutan bentuk gending dalam penyajiannya. Langkah terakhir adalah sosialisasi yang dilakukan dengan cara menggunakan langsung hasil aransemen ini sebagai materi pembelajaran di AKN Seni Budaya Yogyakarta, hasil dari proses pembelajaran selanjutnya dipentaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jagung-Jagung adalah salah satu gending dalam karawitan gaya Yogyakarta yang berbentuk *ladrang* dengan laras slendro pathet manyura. Gending ini sangat familier di dalam sajian konser karawitan mandiri garap soran dengan

ciri khas menonjolkan permainan garap imbal demung.

Sajian komposisi gending Jagung-Jagung kali ini menggunakan perpaduan garap soran dan garap lirihan. Untuk menambah kesan dinamis *ladrang* Jagung-Jagung dikembangkan dengan struktur lancar, playon dan sampak sebagai ciri khas karawitan gaya Yogyakarta. Hal yang baru pada komposisi ini adalah memberikan sentuhan garap vokal yang disajikan dengan pola gerongan dan rumpakan.

Urutan penyajian aransemen gending Jagung-Jagung

Seperti gending pada umumnya *ladrang* Jagung-Jagung dimulai dengan buka. Buka adalah istilah yang digunakan untuk memulai suatu gending melalui permainan salah satu instrumen atau dalam gamelan disebut ricikan (Pangrawit, 1969). Sama seperti gending soran pada umumnya, *ladrang* Jagung-Jagung juga dibuka dengan ricikan instrumen bonang barung dengan notasi berikut:

$$3 \overline{12} \overline{31} 2 \quad 6 \ 3 \ 6 \ 5 \quad 2 \ 2 \ 2 \quad \widehat{2}$$

Gambar 1: Notasi buka *ladrang* Jagung-Jagung

Dari segi buka, penyajian komposisi aransemen *ladrang* Jagung-Jagung tidak ada perubahan sama sekali dengan gending aslinya. Selepas buka, gending *ladrang* Jagung-Jagung langsung masuk ke bagian lamba. Menurut (Prastyo et al., 2020) lamba adalah suatu sabetan balungan nibani yang dimainkan setelah buka. Tabuhan lamba hanya berlangsung sekali putaran atau satu gongan sebagai transisi ke dados irama 1. Notasi lamba dan dados irama 1 *ladrang* Jagung-Jagung sebagai berikut.

Lamba:

$$\begin{aligned} & \cdot \overset{\uparrow}{6} \cdot 5 \quad \cdot \overset{\uparrow}{3} \cdot \widehat{2} \quad \cdot \overset{\uparrow}{6} \cdot \overset{\sim}{5} \quad \cdot \overset{\uparrow}{3} \cdot \widehat{2} \\ & \cdot \overset{\uparrow}{6} \cdot \overset{\sim}{5} \quad \cdot \overset{\uparrow}{3} \cdot \widehat{2} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \overset{\sim}{5} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \widehat{2} \end{aligned}$$

Dados:

$$\begin{aligned} & \llbracket 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \ 5 \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \widehat{2} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \overset{\sim}{5} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \widehat{2} \\ & 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \overset{\sim}{5} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \widehat{2} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \overset{\sim}{5} \quad 6 \overset{\uparrow}{3} 6 \widehat{2} \rrbracket \end{aligned}$$

Gambar 2 : Notasi lamba dan dados irama 1 *ladrang* Jagung-Jagung

Dalam aransemen *ladrang* Jagung-Jagung irama 1 belum ada perbedaan dari bentuk penyajian atau masih sama dengan gending aslinya. Penyajian *ladrang* Jagung-Jagung sama seperti soran berbentuk *ladrang* pada umumnya, yaitu: memiliki 32 sabetan balungan pada setiap gongan, kenong ditabuh pada hitungan ke 8 dan kelipatannya, kempul ditabuh pada hitungan ke 12, 20, 24, dan lain sebagainya. Pada soran *ladrang* Jagung-Jagung irama menggunakan teknik imbal instrumen demung dengan tabuhan slenthem nggemaki atau ngenyut. Gending *ladrang* Jagung-Jagung irama 1 hanya terdiri dari 1 gongan.

Perbedaan signifikan baru terlihat ketika gending *ladrang* Jagung-Jagung ini memasuki irama 2 yang terdiri dari dua gongan dalam satu putaran atau satu rambahan. Pada irama 2 ini dimasukkan unsur penyajian lirihan yang berupa tabuhan alusan (instrumen gender, rebab, gambang, siter dan suling) dan vokal (gerongan dan rumpakan). Namun, beberapa ricikan tetap menggunakan pola tabuhan soran, seperti imbal instrumen demung. Dengan demikian terjadilah hibridisasi bentuk penyajian pada aransemen *ladrang* Jagung-Jagung, yaitu percampuran antara bentuk penyajian soran dan lirihan. Notasi balungan irama 2 masih mempertahankan bentuk asli dari *ladrang* Jagung-Jagung berupa tabuhan imbal demung dan juga tabuhan balungan ngracik, lebih jelasnya sebagai berikut :

Irama II

$$\begin{aligned} & \llbracket \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot 5 \quad \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot \widehat{2} \\ & \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot \overset{\sim}{5} \quad \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot \widehat{2} \\ & 5 \ 6 \ 5 \ \overset{\uparrow}{3} \quad 2 \ 1 \ 2 \ \overset{\sim}{6} \quad \cdot 1 \ 2 \ \overset{\uparrow}{3} \quad 2 \ 1 \ 2 \ \widehat{6} \\ & 1 \ 5 \ 6 \ \overset{\uparrow}{\cdot} \quad 5 \cdot 3 \ \overset{\sim}{\cdot} \quad 2 \cdot 5 \ \overset{\uparrow}{3} \quad 2 \ 1 \ 2 \ \widehat{6} \\ & 1 \ 5 \ 6 \ \overset{\uparrow}{\cdot} \quad 5 \cdot 3 \cdot \quad 2 \cdot 5 \ \overset{\uparrow}{3} \quad 2 \ 1 \ 2 \ \widehat{6} \\ & 1 \ 5 \ 6 \ \overset{\uparrow}{\cdot} \quad 5 \cdot 3 \ \overset{\sim}{\cdot} \quad 2 \cdot 5 \ \overset{\uparrow}{3} \quad 2 \ 1 \ 2 \ \widehat{6} \\ & \cdot 3 \cdot \overset{\uparrow}{1} \quad \cdot 3 \cdot \overset{\sim}{2} \quad \cdot 3 \cdot \overset{\uparrow}{1} \quad \cdot 3 \cdot \widehat{2} \\ & \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot \overset{\sim}{5} \quad \cdot 6 \cdot \overset{\uparrow}{3} \quad \cdot 6 \cdot \widehat{2} \rrbracket \end{aligned}$$

Gambar 3 : Notasi irama 2 *ladrang* Jagung-Jagung

Jika dicermati secara langsung, notasi balungan aransemen irama 2 tidak jauh berbeda dengan aslinya, namun dalam bentuk penyajiannya terdapat vokal sebagai pembeda dengan versi aslinya. Selain itu, terdapat pula tambahan instrumen alusan dalam penyajiannya. Dengan ditambahkan unsur vokal dan tabuhan alusan tersebut meleburkan wujud penyajian soran menjadi campuran antara soran dan lirihan.

Dalam penyajian gending soran bentuk *ladrang*, setelah irama 2 biasanya akan naik ke irama 1 lalu suwuk atau berakhir. Dalam aransemen *ladrang* Jagung-Jagung ini yang menjadi pembeda adalah setelah irama 2 lalu masuk ke dalam struktur bentuk gending lain yaitu playon dengan notasi sebagai berikut.

• • • • 2 3 5 5 • 3̄ 5 6 • 2 3 2 ②
 • • • • 2 3 5 5 • 3̄ 5 6 • 1 65̄ 61̄ ②
 • • 12̄ 3 2 • 12̄ 3 2 • 3 6 3 6 1 ②
 • 6 • 3 • 5 6 5 6 • 3 3 • 12̄ 31̄ ②

Gambar 4 : Notasi *playon* aransemen komposisi *Jagung-Jagung*

Gending playon berasal dari kata dasar playu yang mendapatkan akhiran “-an” yang berarti lari (Wahyudi, 2021). Playu memiliki sifat cepat atau laju layaknya orang berlari, hal ini bisa dilihat dari tabuhan kenong dan kempul pada pola playon yang lebih rapat dalam setiap gongan layaknya orang yang sedang tergesa-gesa.

Pada komposisi aransemen Jagung-Jagung penulis memasukkan unsur playon untuk membuat dinamika gending supaya lebih beragam sehingga diharapkan tidak membosankan. Balungan playon dalam komposisi ini berbentuk ngracik untuk memberikan kesan interaktif kepada para pendengarnya, karena ada gagasan dalam liriknya.

Setelah playon, dalam aransemen ini selanjutnya ditambahkan unsur bentuk tabuhan yang lebih cepat lagi yaitu sampak dengan notasi balungan sebagai berikut.

3 6 5 3 2 3 6 5 3 6 5 3 6 5 3 ②
 2 2 5 3 3 3 6 5 5 5 6 3 2 2 2 ②
 3 6 5 3 2 3 6 5 3 6 5 3 6 5 3 ②
 3 2 5 3 2 3 6 5 1 6 5 3 6 5 3 ②

Gambar 5 : Notasi *sampak* aransemen komposisi *Jagung-Jagung*

Pengertian sampak menurut (Purwadi, 2011) adalah sangat cepat dan padat. Hal ini dapat terlihat dari tabuhan kenong dan kempul yang berjumlah kelipatan dari bentuk playon dalam setiap gongnya. Dalam gending berbentuk sampak gaya Yogyakarta, permainan balungan yang cepat menjadi ciri khas yang menonjol. Penggunaan sampak dalam aransemen Jagung-Jagung ini bertujuan sebagai puncak atau klimaks dari sajian komposisi ini. Penyelesaian atau suwuk dari komposisi aransemen ini berbentuk pola ayak-ayak dengan notasi balungan, seperti bagian buka tetapi sedikit dimodifikasi. Balungan suwuk komposisi aransemen Jagung-Jagung sebagai berikut.

swk 3 12̄ 31̄ 2 6 3 6 5 3 ②

Gambar 6 : Notasi *suwuk* aransemen komposisi *Jagung-Jagung*

Berdasarkan uraian tentang urutan penyajian komposisi aransemen *ladrang* Jagung-Jagung tersebut dapat diketahui adanya empat pola bentuk gending dalam aransemen ini, yaitu: *ladrang* irama 1 dan 2, playon, sampak dan ditutup dengan suwuk atau akhiran ayak-ayak. Sejalan dengan kajian teori di halaman pendahuluan tentang penambahan bentuk dan pemberian variasi baru di dalamnya sehingga diharapkan sajian ini lebih menarik hati para pendengar.

Syair vokal dalam komposisi *Jagung-Jagung* sebagai media pembelajaran teknik menabuh gamelan

Sajian gending-gending Jawa sudah turun-temurun digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu gagasan, piwulang atau ajaran tentang ilmu-ilmu tertentu. Hal tersebut

tidak terlepas dari penggunaan cakepan atau syair vokal yang mayoritas diambil dari serat-serat yang berisi piwulang, seperti Serat Wulang Reh, Serat Wedhatama, dan Serat Tripama.

Dalam arensemen komposisi ini pemberian vokal bertujuan untuk memberikan suatu ajaran yaitu tentang pemahaman teknik menabuh gamelan yang baik sehingga diharapkan akan langsung berdampak kepada kualitas tabuhan yang dihasilkan. Vokal pada komposisi ini terbagi menjadi dua bagian menurut bentuk gendingnya, yaitu terdapat pada bentuk *ladrang* (berupa gerongan dan rumpakan) dan pada komposisi bentuk playon yang berupa rumpakan.

Pertama yang dibahas dalam karya tulis ini adalah vokal gerongan pada struktur atau bentuk *ladrang*. Notasi vokal gerongan dalam aransemen *ladrang* Jagung-Jagung terdapat pada irama 2 sebagai berikut.

• • • • 6 6 6̄1 6 • • i 2̄ 3̄ 1̄2̄ i 6
 Kang ti- tis pa- na- buh- i- pun
 Ken-ahang te- teh a- na- run- tung
 Kem-pul pin- dha ge- mak me- lung

• • • • 6 6 6̄5 3̄ i • 6̄1 2̄ 3̄ i 2̄1̄ ⑥
 Ri- rih a- ram- pak wa- ra- din
 Swa-ra- nya sa- lin su- ma- lin
 Du- me- ling pang- fi- king su- ling

• • • • 6 6 3̄5 3̄ 5 6 1̄ 2̄ 3̄ 1̄2̄ i i
 Re- bab a- nyen- da- ri ngang- kang
 Je- jeg a- jeg wi- ra- ma- nya
 Te- tep pa- nu- tu- ping su- ling

6 • • • • 3̄ 3̄ 3̄5 3̄ 2̄ • 1̄3̄ 3̄ 2̄ 1̄2̄ i 6
 Pa- ma- the- te dhe- mes wa- sis
 Gen- der gu- mre- ning gu- mri- ning
 Lir ke- dha- sih nga- sih a- sih

• • • • 6 6 1̄ 2̄ • 3̄ 2̄1̄ 6̄1̄ 2̄1̄6̄ 3̄5 3̄ 2
 Nga- le- ler nges wi- led- i- ra
 Nyu- pak su- mru- wung bum- bung- nya
 Gen- der pe- ne- rus pin- ja- lan

• • 3̄5 3̄ • 3̄ 2̄5 5 6 i 1̄2̄ 6 1̄5 3̄5 3̄ ⑥
 La- ku- ne ka- sok les- ta- ri
 Gam-bang mble- beg mba- nyu mi- li
 A- mem- ba tir- ta na- ri- tis

Gambar 7 : Notasi vokal gerongan aransemen komposisi *ladrang* Jagung-Jagung

Definisi dari gerongan sendiri yaitu vokal metris dalam gending yang dilakukan secara kor atau bersama-sama ((Sugimin, 2014). Vokal gerongan biasanya dibersamai dengan sindhenan dengan cakepan yang sama tetapi memiliki nada sindhenan sendiri yang disebut cengkok.

Gerongan pada gending klasik biasanya menggunakan metrum dari tembang alit macapat seperti: pangkur, asmarandana, kinanthi, pangkur dan lain-lain. Sama seperti

gending klasik, gerongan komposisi aransemen *ladrang* Jagung-Jagung juga menggunakan tembang kinanthi yang berjumlah tiga bait atau pada.

Tembang kinanthi dalam komposisi ini tidak mengambil dari serat yang sudah ada, akan tetapi membuat syair baru dengan tetap memperhatikan metrum atau aturan dalam tembang tersebut. *Ladrang* Jagung-Jagung irama 2 yang terdiri dari dua gongan dalam satu rambahan, yang berarti memiliki delapan kenongan, sedangkan tembang kinanthi sebagai gerongan hanya terdiri dari enam gatra atau baris, maka dari itu vokal gerongan dimulai pada awal kenongan ketiga, sedangkan dua kenongan awal yang kosong diisi dengan vokal sindhenan.

Syair atau cakepan dalam gerongan ini berisi tentang cara semestinya dalam memainkan gamelan yang baik. Ketiga bait atau pada tersebut selanjutnya di bahas pada bawah ini.

Tabel 1 : Syair gerongan aransemen *ladrang* Jagung-Jagung irama II, bait atau pada 1.

cakepan atau syair	transliterasi
<i>Kang titis panabuhipun</i>	dalam menabuh harus cermat dan tepat
<i>ririh arampak waradin</i>	selaras dan kompak harmonis
<i>rebab anyendari nganggang</i>	gesek rebab terdengar jelas
<i>mathete dhemes wasis</i>	teknik <i>mathet</i> yang mumpuni
<i>ngaleler nges wiledira</i>	permainan cengkok tepat dengan irama
<i>lakune kosok lestari</i>	gesekan rebab tanpa putus

Berdasarkan cakepan gerongan bait pertama di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam ajaran teknik menabuh gamelan, baik ditujukan untuk keseluruhan penabuh ataupun khusus kepada penabuh instrumen tertentu.

Hal pertama yang disampaikan dalam cakepan pada tabel 1 yang pertama adalah menjelaskan bahwa dalam memainkan suatu gending gamelan seluruh penabuh harus fokus. Hal ini dibuktikan dengan cakepan kang titis

panabuhipun yang bermakna bahwa saat memainkan instrumen gamelan penabuh harus tepat dalam pengaplikasian cengkok dan teknik yang benar. Pengaplikasian tersebut hanya dapat dilakukan jika penabuh tersebut siap dan fokus sehingga akan tercipta nuansa musikal yang selaras dan harmonis (rilih, arampak, waradin). Cakepan awal baris tersebut merupakan suatu modal dasar yang umum dalam memainkan instrumen gamelan.

Setelah memaparkan teknik menabuh secara umum, lalu dilanjutkan dengan teknik memainkan instrumen spesifik pada gamelan. Instrumen pertama yang dibahas ialah teknik memainkan instrumen rebab. Indikator keselarasan dan keharmonisan pada suatu gending dapat terlihat salah satunya dari permainan instrumen rebab, jika rebab dapat terdengar dengan jelas berarti pengrawit instrumen lain memiliki tenggang rasa yang baik dan mengesampingkan ego instrumennya sendiri. Selanjutnya yang diulas adalah teknik mathet pada instrumen gamelan yang baik agar terciptanya suatu keselarasan bunyi dan harmoni. Selanjutnya, pentingnya sadar akan irama terutama dalam instrumen alusan yang dalam tabuhan-nya dinamakan cengkok dengan ciri khas memiliki tabuhan yang cepat.

Tabel 2 : Syair *gerongan* aransemen *ladrang Jagung-Jagung* irama II, bait atau *pada 2*.

<i>cakepan</i> atau syair	Transliterasi
<i>kendhang teteh anaruntung</i>	kendang terdengar sangat lincah
<i>swaranya salin-sumalin</i>	bunyi yang dihasilkan silih berganti
<i>jejeg ajeg wiramanya</i>	irama dibawakan dengan teguh dan teratur
<i>gendher gumreneng gumrining</i>	gender terdengar nyaring
<i>nyupak sumruwung bumbungnya</i>	hasil bunyi selaras dengan resonatornya
<i>gambang mblebeg mbanyu mili</i>	cengkok gambang naik turun seperti air mengalir

Vokal cakepan gerongan pada pada atau bait kedua memaparkan tabuhan tiga instrumen gamelan, yaitu: kendang, gender dan gambang. Gerongan ini menjelaskan bahwa suara kendang yang berkualitas dapat dirasakan melalui suara yang dihasilkan karena kendang memiliki banyak variasi bentuk bunyi, oleh karena ini penabuh kendang seyogyanya memperhatikan teknik posisi tangan saat menabuh. Selain itu penabuh kendang adalah pemimpin irama dalam suatu sajian komposisi gamelan, sehingga harus memiliki jiwa mengayomi dan keteguhan dalam mengatur irama agar penabuh instrumen lain nyaman.

Instrumen berikutnya membahas gender. Tabuhan gender yang berkualitas didapatkan jika hasil bunyi yang dihasilkan selaras dengan resonatornya, hal ini bisa didapat jika penabuh gender memperhatikan teknik pathetan sehingga akan menghasilkan bunyi yang jelas dan nyaring. Terakhir adalah tabuhan instrumen gambang. Tabuhan gambang yang baik dapat dihasilkan melalui ketepatan pemilihan cengkok, lalu diaplikasikan ke dalam gending dengan memperhatikan pola irama dan ritme sehingga tercipta dinamika naik turun seperti suara air mengalir.

Tabel 3 : Syair *gerongan* aransemen *ladrang Jagung-Jagung* irama II, bait atau *pada 3*.

<i>cakepan</i> atau syair	Transliterasi
<i>kempul pindha gemak melung</i>	bunyi kempul seperti kicauan puyuh
<i>dumeling palingking suling</i>	suara suling melengking
<i>tetep panutuping suling</i>	karena teknik menutupnya tepat
<i>lir kedhasih ngasih-asih</i>	seperti suara burung kedadiah yang mengagumkan
<i>gendher penerus pinjalan</i>	gender penerus mengisi kekosongan
<i>amemba tirta naritis</i>	seperti gemricik air hujan

Cakepan gerongan di atas menjelaskan tentang cara memainkan instrumen gong kempul, suling, dan gender penerus dengan baik. Bunyi kempul yang baik itu diibaratkan seperti melungan atau teriakan seekor burung puyuh yang menggema. Selanjutnya yang dibahas

adalah instrumen suling. Suara suling yang melengking indah bagai burung kedasih itu dapat terjadi jika teknik memainkannya benar, salah satunya adalah teknik menutup lubang nada yang rapat dan tepat, sehingga dapat menghasilkan produk suara yang maksimal dan tidak fals.

Pembahasan yang terakhir adalah instrumen gender penerus. Penabuh harus piawai dan tepat dalam memainkan instrumen instrumen gender penerus, karena tabuhannya yang cepat dibanding instrumen lain, suara tabuhan gender penerus yang baik harusnya terdengar pada sela-sela tabuhan yang kosong yang diibaratkan seperti suara gemricik air hujan.

Vokal selanjutnya yang terdapat pada komposisi aransemen *Jagung-Jagung* pada struktur *ladrang* irama 2 adalah *rumpakan*. Notasi *rumpakan* tersebut sebagai berikut.

• 2 16 33 33 5 56 5 • 2 16 33 33 63 53 2
Kendhang gembyak ketipung anaruntung gong suwukan kempul pindha gemak melung

• 6 65 3 6 5 36 5 • 6 65 3 6 2 22 2
Swa-ra-ne sa-ron mbal i-mba-lan ke-plok a-lok lir pe-pin-ja-lan

• • 65 3 2 1 21 6 • 2 12 3 2 3 56 6
Ge- gen- dhi-ngan ge-ge-ro-ngan te- tem- ba-ngan

i 5 6 • 5 • 3 • 2 • 5 • 5 i 21 6
Wi-ya-ta e-di e-ndah ka-ra-wi-tan

i 5 6 • 5 • 3 • 2 2 5 3 5 i 2 6
A-na-buh gang-sa kang sa-tu-hu ngu-dhar ra-sa

i 5 6 • 5 • 3 • 2 2 56 3 2 1 21 6
Pra-da-ngga ngre-ngga ngra-wit a-ngrum-pa-ka

• 3 2 1 • 3 1 2 • 3 2 1 3 2 1 2
Wi-ra-ga wi-ra-ma wi-ra-sa nu-nggal kar-sa

35 6 3 • 35 6 5 • 6 6 5 3 • 2 2 2
Leb-da-kar-ya sung sas-mi-ta sem-ba-da-ning sa-lo-ka

Gambar 8 : Notasi vokal *rumpakan* aransemen komposisi *ladrang Jagung-Jagung* Irama 2

Rumpakan dalam penyajiannya merupakan kor Bersama, baik itu penggerong maupun sindhen. Fungsi rumpakan adalah memberi karakter pada suatu gending (Marsudi, 1998). Rumpakan merupakan bawaan pada suatu gending tertentu sehingga tidak dapat digunakan pada gending yang lain. Rumpakan biasanya bukan berasal dari tembang macapat sehingga tidak terikat metrum atau aturan seperti pada gerongan. Rumpakan hadir karena murni buah

pikir pembuatnya. Pada komposisi aransemen ini rumpakan yang terdapat pada struktur *ladrang* irama 2 juga berisi ajaran teknik menabuh gamelan yang baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui pembahasan berikut.

Tabel 4 : Syair *rumpakan* aransemen *ladrang Jagung-Jagung* irama II.

<i>cakepan</i> atau syair	transliterasi
<i>kendhang gembyak ketipung anaruntung, gong suwukan kempul pindha gemak melung</i>	kendang aktraktif berpadu dengan bunyi kendang ketipung, gong suwukan dan kempul seperti kicauan burung puyuh
<i>swarane saron mbal-imbalan, keplok alok lir pepinjalan</i>	teknik imbal saron silih berganti, tepuk tangan dan senggakan saling mengisi
<i>gegendingan geperongan tetembangan</i>	bermain gending, gerongan, dan tembang
<i>wiyata edi endah karawitan</i>	semua terbingkai dalam sajian karawitan yang indah
<i>anabuh gangsa kang satuhu ngudhar rasa</i>	menabuh gamelan esensinya adalah mengekspresikan rasa
<i>pradangga ngrengga ngrawit angrumpaka</i>	penabuh bermain indah melalui tafsir-tafsir cengkok
<i>wiraga wirama wirasa nunggal karsa</i>	wiraga wirama wirasa menjadi hakikat kesatuan
<i>lebda karya sung sasmita sembadaning saloka</i>	isyarat musikalitas diterjemahkan kedalam indahnya syair tembang

Berdasarkan tranliterasi tersebut dapat diketahui bahwa dalam syair rumpakan masih mengusung tema tabuhan yang baik dari beberapa instrumen gamelan. Pada syair baris pertama atau kenong pertama merupakan pengulangan pernyataan dari *cakepan* gerongan tentang tabuhan kendang dan gong. Baris kedua menjelaskan teknik imbal dari instrumen saron yang ditabuh silih berganti tidak boleh bersama dengan pasangan imbalannya. Selanjutnya, dalam baris kedua juga dibahas teknik keplok atau tepuk tangan yang juga menggunakan teknik imbal sama seperti saron.

Baris ketiga sebagai pernyataan sedang dilakukan permainan gending, gerongan, dan tembang. Baris ke empat sebagai akhiran dalam gong yang pertama menegaskan bahwa semua unsur gending, gerongan, dan tembang tersebut terbingkai dalam sajian komposisi ini. Baris kelima sebagai awalan pada gong yang kedua mengungkapkan bahwa menabuh gamelan sejatinya adalah ekspresi dari rasa, yang berarti dalam menabuh gamelan harus dilakukan dengan sepenuh hati.

Pada baris ke enam dijelaskan jika penabuh gamelan dalam mengekspresikan tabuhannya sebaiknya memperhatikan tafsir cengkok yang benar agar keindahan harmoni dapat dirasakan. Pada baris ke tujuh merupakan penekanan kepada penabuh bahwa wiraga (ketepatan dan keterampilan), wirama (irama) dan wirasa (perasaan) adalah satu kesatuan dalam memainkan gamelan. Pada baris ke delapan sebagai akhir dari satu putaran berisi penegasan bahwa yang disampaikan dalam syair vokal komposisi ini merupakan isyarat musikalitas cara menabuh gamelan yang baik.

Rumpukan pada komposisi aransemen *ladrang* Jagung-Jagung juga terdapat pada struktur atau bentuk playon dengan notasi vokal sebagai berikut.

• • • •	2 3 5 5	3 5 6 •	2 3 2 2
	<i>Ke-ki-du-ngan</i>	<i>wi-no-ring</i>	<i>wor lan gang-sa</i>
• • • •	2 3 5 5	3 5 6 •	i 6 i 2
	<i>Mu-lad-e-di</i>	<i>en-da-hing</i>	<i>ba-wa swa-ra</i>
• • i 3	2 • i 3	2 • 3 6	3 6 i 2
<i>Wi-led-</i>	<i>ing</i>	<i>wi-ra-</i>	<i>ma kar-ya</i>
		<i>sung sas-</i>	<i>mi-ta</i>
• 6 • 3	• 5 6 5 6	• 3 2	• 1 3 ②
<i>Ra-</i>	<i>ras</i>	<i>lir a-</i>	<i>ndu-dut ra- sa</i>

Gambar 9 : Notasi vokal *rumpukan* playon komposisi aransemen *Jagung-Jagung*

Vokal rumpukan dalam struktur playon tersebut hanya terdiri dari empat baris atau gatra dengan terjemahan sebagai berikut.

Tabel 5 : Syair *rumpukan playon* komposisi aransemen *Jagung-Jagung*

<i>cakepan</i> atau syair	transliterasi
<i>kekidungan winoring wor lan gangsa</i>	alunan kidung berkolaborasi dengan gamelan
<i>mulad edi endahing bawa swara</i>	mengamati indahnya suasana suara (vokal)
<i>wiled ing wirama karya sung sasmita</i>	dinamika irama menjadi sebuah kode/isyarat
<i>raras lir andudut rasa</i>	keharmonisan (musikal) dapat memikat rasa

Dalam syair rumpukan *playon* komposisi aransemen *Jagung-Jagung* ini hanya membahas teknik tabuhan secara umum tentang wirama (irama) dan wirasa (penjiwaan). Pada gatra atau baris pertama dan kedua hanya sebagai pengantar yang menjelaskan bahwa ketika vokal dan gamelan berpadu menjadi satu jika diamati dengan seksama dapat menjadikan suasana yang indah. Suasana indah tersebut dapat tercipta jika para penabuh dapat menerapkan sikap tenggang rasa sehingga akan tercipta keharmonisan sajian. Pada baris ketiga menjelaskan bahwa irama itu sebagai syarat mutlak yang dimiliki penabuh dalam memainkan gamelan. Para penabuh harus peka terhadap irama yang diinginkan penabuh kendang sebagai pengatur irama dalam sebuah sajian karawitan. Yang terakhir, pada baris keempat merupakan sebuah pernyataan bahwa jika semua tadi telah dilaksanakan dengan baik, akan tercipta keharmonisan dalam suatu komposisi gending, keharmonisan tersebut akhirnya dapat memikat rasa para pendengarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada komposisi aransemen gending *Jagung-Jagung* ini garap unsur vokal menjadi fokus dalam sajian ini. Hal ini tidak terlepas dari tujuan aransemen *ladrang* *Jagung-jagung* dijadikan sebagai media pembelajaran teknik menabuh gamelan. Berdasarkan paparan syair vokal dalam karya

ini dijelaskan bahwa untuk mencapai keharmonisan dalam tabuhan sikap yang harus dimiliki penabuh ada tiga, yaitu wiraga (ketepatan dan keterampilan), wirama (irama) dan wirasa (perasaan). Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Selain membahas teknik tabuhan dari dimensi sikap, dalam syair komposisi ini juga mengulas teknik menabuh gamelan yang benar berdasarkan bunyi yang dihasilkan pada instrumen tertentu, seperti balungan, kendang, gender, suling, rebab, dan gambang.

Dengan karya ini diharapkan dapat memberi sedikit kontribusi bagi dunia karawitan terutama terhadap pengembangan media pembelajaran yang menggunakan gending agar dunia karawitan dapat terus lestari dan tidak kehilangan peminatnya di era keterbukaan informasi ini, hingga pada akhirnya nilai-nilai luhur bangsa ini dapat terus terjaga. Terakhir, karya ini dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan karawitan sesuai dengan zamannya akan tetapi tetap tidak meninggalkan esensi *piwulang* yang ada di dalamnya.

REFERENSI

- Abimanyu, D. E. Y., & Harwanto, D. C. (2019). Aransemen Lagu "Lelo Ledung" Menggunakan Idiom-Idiom Pentatonik Gamelan Jawa Pada Piano Solo. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 87–100. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.29>
- Adzkia, S. F. (2016). Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. *PROMUSIKA*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1.2267>
- Atmojo, B. S. (2013). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.495>
- Atmojo, B. S., & Nugroho, A. S. (2023). *Pitutur: Sebuah Komposisi Karawitan dalam Perspektif Representasi Kenakalan*. 23(2), 149–162. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5515>
- Kustap, K., Sitorus, E. R., Danajaya, I. M. I., & Indrawan, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata kuliah Ensambel Gitar pada Program Studi Sarjana Musik Melalui Aransemen Lagu Suwe Ora Jamu. *PROMUSIKA*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.5844>
- Mahendra, A., Wimbrayardi, & Maestro, E. (2013). Aransemen Lagu Mau Dibawa Kemana Untuk Ensemble Musik Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 1–15.
- Marsudi. (1998). *Ciri Khas Gendhing-Gendhing Ki Nartosabdho: Suatu Aspek Kajian Musikologi dalam Karawitan*. Universitas Gadjah Mada.
- Pangrawit, M. (1969). *Pengetahuan Karawitan 1*. ASKI Surakarta.
- Prastyo, Y., Saepudin, A., & Karawitan, J. (2020). Tafsir Garap Gender Dalam Gendhing Kembang Sore Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Satunggal. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(2), 171–183.
- Purnama, I. Y., Yudiaryani, Y., Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., & Widodo, T. W. (2019). Contributing to the Actualization of Performing Arts to Improve Education National Character. *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 276(Iconarc 2018), 194–197. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.48>
- Purwadi, P. (2011). Makna Simbolik Gendhing Patalon Dalam Perspektif Religiusitas Islam. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 96116. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10105>

- Purwadi, P. (2018). Wangsalan Waranggana Wayang Dalam Kajian Sastra Karawitan. *Imaji*, 16(2), 184–190. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22748>
- Santoso, I. B., Sunarto, B., Santosa, S., & Mistortoify, Z. (2023). Ungkapan Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 10–21. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>
- Sejati, I. R. H., & Fikry, G. A. (2022). Proses Kreativitas Aransemen Lagu Lir-Illir Oleh Grup Musik Rungon Wresthi. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.79>
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 78–82.
- Sidik, Y. P., Wiyoso, J., & Widjajantie, K. (2019). Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemasang. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 138.
- Sugimin. (2014). Perkembangan Garap Gending Jangkung Kuning. *Keteg*, 14(1), 59–72.
- Sukistono, D. (2014). Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 179–189.
- Suneko, A. (2017). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Sutaryo, H. N., Widodo, T. W., & Simbolon, M. K. (2022). Penerapan Tangga Nada Pentatonis dalam Penciptaan Musik Gavotte untuk Kuartet Gitar. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(2), 97–103.
- Suyoto, & Haryono, T. (2015). Vokal dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi dalam Gending). *Keteg*, 15(1), 60–74.
- Wahyudi, A.-. (2021). Galong dan Pathet Manyura dalam Pedalangan Ngayogyakarta: sebuah Perbandingan “Rasa.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 12–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4646>
- Yunus, A. (1985). *Ensiklopedia Musik Indonesia Seri F-J*. DEPDIKBUD.